



FILE DITERIMA : 07 Nov 2025

FILE DIREVIEW: 12 Nov 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Pelaksanaan Program Penjurusan untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di London School Beyond Academy Jakarta

Drinka Radisic, Erni Adi Astuti, Isti Haryani

LSPR Institute of Communication and Business

E-mail: drinka.r@lspr.edu

Abstrak: Kehidupan setelah sekolah menengah atas adalah sebuah pilihan yang rumit untuk menentukan aktifitas yang akan dilakukan bagi remaja dan dewasa berkebutuhan khusus. Pada kondisi saat ini, Penyandang disabilitas memiliki akses yang terbatas terhadap peluang kerja disertai dengan kesempatan mendapatkan kemampuan softskill yang minim. Butuhnya lembaga-lembaga atau pendidikan pasca sekolah untuk meningkatkan kualitas agar mampu bersaing lebih baik lagi dalam dunia kerja atau meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. London School Beyond Academy (LSBA) adalah sebuah lembaga pelatihan dan keterampilan yang fokus dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program penjurusan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di LSBA berjalan dengan baik dan sesuai teori. LSBA memberikan Pendidikan yang berkualitas karena menyiapkan Dosen dan asisten dosen yang berkompeten di bidangnya.

Kata kunci: Program penjurusan, peserta didik berkebutuhan khusus, London School Beyond Academy.

Abstract: Life after high school presents a complex choice for adolescents and adults with special needs in determining their subsequent activities. Currently, persons with disabilities face limited access to employment opportunities, compounded by minimal chances to acquire essential softskills. There is a critical need for post-school institutions or educational programs to enhance the quality of training provided, enabling these individuals to compete more effectively in the labor market or increase their independence in daily life. London School Beyond Academy (LSBA) is a training and skills institution focused on developing the talents and interests of students with special needs. The research findings indicate that the implementation of the specialization program for students with special needs at LSBA is running well and aligns with established theory. LSBA delivers quality education by employing lecturers and teaching assistants who are competent in their respective fields.

Keywords: specialization program, students with special needs, London School Beyond Academy.

PENDAHULUAN

Pengertian anak luar biasa merupakan anak yang mempunyai penyimpangan atau kelainan jika dibandingkan dengan anak normal baik dalam aspek mental, sosial, maupun fisik. Sehingga diperlukan adanya layanan pendidikan khusus dalam pengembangan potensi yang disesuaikan dengan karakteristiknya (Efendi, 2006). Heward (2003) mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan anak pada umumnya tanpa selalu memperlihatkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan adanya pelayanan yang berbeda dan spesifik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami hambatan dalam perkembangan belajarnya sehingga dikatakan sebagai anak dengan problema belajar (Cahya, 2017).

Anak berkebutuhan khusus meliputi anak dengan gangguan kecerdasan (tuna grahita), anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan

gangguan perilaku dan emosi (tuna Laras), autisme, anak dengan kemampuan intelegensia di atas rata-rata (gifted), anak lamban belajar, anak dengan gangguan anggota gerak (tuna daksa), dan ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) (Chamidah, 2010).

Remaja yang memiliki keadaan mental maupun fisik yang normal pada perkembangan hidupnya pasti memiliki permasalahan terutama pada remaja yang mempunyai keterbatasan sebagai orang disabilitas. Dalam masa perkembangan seharusnya remaja sedang dalam tahap untuk melakukan banyak kegiatan yang dapat meningkatkan potensi diri dalam melangsungkan kehidupannya, namun perkembangan tersebut akan menjadi terhambat untuk remaja yang mempunyai keterbatasan baik dari segi mental ataupun fisik. Remaja mempunyai emosional yang berubah-ubah. Dengan emosional yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan tingkat stress yang tinggi.

Kehidupan setelah sekolah menengah atas adalah sebuah pilihan yang rumit untuk menentukan aktifitas bagi remaja dan dewasa berkebutuhan

khusus. Mereka kesulitan untuk melakukan kegiatan yang terbiasa jadwalnya terstruktur. Bukan hanya di Indonesia, Australia adalah salah satu Negara di dunia ini yang kesulitan untuk menentukan kehidupan para disabilitas setelah menempuh pendidikan menengah atas. Berdasarkan survey yang diberikan, kebanyakan dari mereka merasa kesulitan untuk menemukan penyedia layanan untuk mereka mencapai tujuan atau keinginan mereka seperti apa. Banyak lembaga yang hanya fokus mengembangkan bisnisnya saja tanpa menyiapkan program untuk para berkebutuhan khusus untuk menjalani kehidupan lebih baik dan mandiri (Baeza et al., 2023)

Mereka tidak bisa bebas memilih aktifitas-aktifitas seperti halnya remaja atau dewasa pada umumnya karena keterbatasan yang mereka miliki. Indonesia juga memiliki kasus yang sama. Menurut data statistik sekolah luar biasa dari Kemendikbudristek pada tahun 2022, Terdapat 1.305 peserta didik yang lulus sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang terdiri dari 476 peserta didik dari SMALB Negeri dan 829 orang peserta didik dari SMALB Swasta yang mampu menyelesaikan pendidikannya wajib belajar 9 tahun. Belum termasuk sekolah negeri dan swasta inklusi di DKI Jakarta yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Banyak sekali para disabilitas yang lulus sekolah bingung akan seperti apa aktifitas mereka ketika lulus sekolah.

Ada beberapa peserta didik yang lulus SMA melanjutkan studinya ke perguruan tinggi negeri atau swasta. Sedangkan pendidikan tinggi di Indonesia saat ini baru beberapa kampus yang menerapkan sistem inklusi, misalnya Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), dan Universtitas Budi Luhur (UBL). Selain kuliah, ada beberapa disabilitas yang memutuskan untuk bekerja. Sedangkan menurut UU No. 8 Tahun 2016 pasal 53 menyebutkan bahwa “kantor pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD wajib mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas. Sedangkan untuk kantor swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% penyandang disabilitas”. Jadi seharusnya terdapat 3% pekerja penyandang disabilitas berstatus pegawai/karyawan/buruh.

Pada kondisi saat ini, Penyandang disabilitas memiliki akses yang terbatas terhadap peluang kerja disertai dengan softskill yang minim. Hal tersebut menjadi bukti bahwa siklus lingkaran kemiskinan mayoritasnya adalah penyandang disabilitas yang menggantungkan kehidupannya pada orang lain. Hak pendidikan penyandang disabilitas tercantum di dalam Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016, peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesamaan kesempatan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus .

Menurut data tersebut, tentu masih banyak tugas untuk kita dan pemerintah agar peserta didik disabilitas bisa mengembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya. Butuhnya lembaga-lembaga atau pendidikan pasca sekolah untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan disabilitas agar mampu bersaing lebih baik lagi dalam dunia kerja.

Oleh sebab itu, penting bagi sekolah tinggi dan sistem pendidikan guna menyadari pentingnya menyediakan layanan yang memadai bagi sipeserta didik berkebutuhan khusus. Ini melibatkan mengidentifikasi kebutuhan individu, mengembangkan rencana pendukung yang sesuai, dan melibatkan siswa, keluarga, dan tim pendukung dalam proses perencanaan dan implementasi.

Lembaga keterampilan dan pelatihan (LKP) London School Beyond Academy (LSBA) adalah sebuah lembaga pelatihan dan keterampilan yang fokus dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik berkebutuhan khusus. Dimana peserta didik yang bergabung di LSBA adalah gangguan emosi, gangguan intelektual, gangguan berbahasa, gangguan spectrum autism, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), keterlambatan belajar, kesulitan belajar, dan gangguan penglihatan. Dari tahun ke tahun LSBA selalu mencoba melakukan perubahan sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus agar lebih mandiri setelah lulus dari LSBA, terbukti dengan beberapa alumni pada saat ini sudah ada yang memiliki usaha dan bahkan bisa bekerja. Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi penyelenggaraan program penjurusan tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015) metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang kejadian yang sedang diteliti dalam bentuk data deskriptif dari sumber yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu untuk mendalami suatu kasus pada fenomena di suatu tempat. Penelitian kasus menurut Arikunto (2010) adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiono, 2014). Peneliti menggunakan observasi secara terbuka dimana subjek penelitian (informan) menyadari bahwa ada orang yang mengamati. Wawancara bertujuan untuk

mendapatkan bermacam-macam informasi yang khusus, tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dipikirkan, dan bahkan apa yang dirasakan orang (Ulfatin, 2013). Sedangkan menurut Moleong (2015), dokumentasi yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi 2 jenis, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi resmi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan langkah-langkah yang mengacu pada pendapat Miles & Huberman dalam Wiyono (2007), yaitu (1) Reduksi data, (2) Display data/Penyajian data, (3) Verifikasi data/Penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan memilih data yang tepat dari data-data yang diperoleh. Peneliti mereduksi data berdasarkan data yang terkumpul yang diperoleh dari hasil fokus penelitian. Proses selanjutnya adalah display data atau penyajian data yang merupakan rangkaian informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Langkah yang dilakukan setelah display data adalah melakukan verifikasi data. Verifikasi data merupakan suatu kegiatan dalam menarik makna dari data yang ditampilkan. Penarikan kesimpulan dapat memberikan penjelasan atau memberikan gambaran dengan lebih baik dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal.

Sumber data pada penelitian kualitatif diperoleh berdasarkan informan dan rekomendasi dari informan sehingga diperoleh orang yang diwawancarai, hal-hal yang di observasi, dan di dokumentasikan. Dalam penelitian ini, sumber data didapat dari hasil wawancara dengan Deputi, Kepala Akademik, Dosen dan Asisten Dosen LSBA.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Proses pelaksanaan program penjurusan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada semester 1, semua kelas mendapatkan mata kuliah pengenalan pada setiap jurusan, yaitu jurusan tataboga, Kriya, Desain Grafis & Teknik Cetak, dan Administrasi Perkantoran. Perangkat mengajar yang disusun oleh Dosen dan tim akademik berupa silabus dan bahan ajar yang dibutuhkan pada satu semester. Penyampaian materi oleh Dosen sesuai dengan latar belakang Pendidikan dan dibantu oleh asisten dosen. Dosen memberikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Evaluasi program penjurusan dilakukan disaat akhir semester 1. Semua asisten dosen yang mendapatkan jadwal mengajar di semester 1 membuat laporan perkembangan dan pemahaman materi untuk setiap peserta didik. Bagian yang di evaluasi oleh asisten dosen dimulai dari kehadiran, sikap belajar, pemahaman materi hingga tingkat kemandirian setiap peserta didik secara dari semua sesi pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan adalah

fasilitas yang sangat memadai, kerjasama antara dosen yang bukan latar belakang Pendidikan khusus dengan asisten dosen yang berlatar belakang Pendidikan khusus di kelas membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Faktor penghambatnya adalah kerjasama dengan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah sering kali menjadi hambatan tersendiri. Diperlukan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam membantu peserta didik mencapai tujuan akademik dan sosialnya.

Pembahasan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 di Indonesia menetapkan akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas di semua tingkat pendidikan. Beberapa poin utama dari kebijakan ini meliputi penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus; kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus; program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus; serta evaluasi dan penyesuaian kebijakan secara berkala untuk memastikan efektivitas dan relevansi program.

LSBA telah menyusun visi dan misi yang sejalan dengan kebijakan ini, menekankan pada penyediaan pendidikan yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebagai perbandingan dengan kebijakan di luar negeri, di Amerika Serikat, Undang-Undang Pendidikan bagi Individu dengan Disabilitas (IDEA). Kongres mengesahkan IDEA pada tahun 1975 karena percaya bahwa pendidikan anak-anak dengan disabilitas memberikan manfaat jangka panjang yang besar. Mereka juga khawatir bahwa negara bagian tidak memberikan pendidikan umum yang memadai untuk anak-anak ini, serta menghadapi serangkaian tantangan hukum. Pada saat yang sama, negara-negara bagian meminta bantuan pemerintah federal untuk mendanai layanan pendidikan umum bagi anak-anak dengan disabilitas. IDEA memberikan otorisasi pendanaan federal kepada negara bagian untuk layanan pendidikan awal bagi bayi dan balita dengan disabilitas dan keterlambatan perkembangan (bagian C), serta layanan pendidikan khusus dan terkait untuk anak-anak usia sekolah dengan disabilitas (bagian B), beserta prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam menyediakan layanan tersebut (publications.aap.org, 2015).

Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di LSBA berjumlah 122 anak, terdiri dari 96 orang peserta didik laki-laki dan 26 orang peserta didik perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di LSBA termasuk kategori

banyak. Dari hasil penelitian di LSBA, terdapat 46 dosen dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan jurusan di LSBA, serta 15 asisten dosen dengan latar belakang sarjana pendidikan khusus. Dalam proses pembelajaran, dosen didampingi oleh asisten dosen untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Peserta didik di LSBA adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan usia mereka (Khuluqo, 2022). Identifikasi atau pengenalan potensi bakat peserta didik berkebutuhan khusus merupakan tahapan paling krusial dalam menetapkan langkah selanjutnya untuk melaksanakan assessment. Tahapan assessment bertujuan untuk menetapkan program rencana pengembangan dan pembelajaran bakat yang tepat (Slater, 2018). Identifikasi bakat dilakukan dengan memperhatikan setiap gejala yang menyertainya, seperti hobi, kebiasaan, kesenangan, minat, dan kemampuan dalam bidang tertentu. Hal ini menjadi dasar untuk menetapkan tindak lanjut dalam pengembangan bakat mereka, yang perlu dilaksanakan dengan cermat agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap kondisi peserta didik berkebutuhan khusus (Slater, 2018).

Pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dirancang agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran. Upaya nyata pemerintah dalam menyediakan pendidikan khusus diwujudkan melalui lembaga pendidikan khusus, baik formal maupun non-formal. Pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di LSBA dimaksudkan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2019).

Setiap semester terdiri dari 15 sesi pertemuan termasuk ujian Tengah Semester dan ujian Akhir Semester, yang membantu mengidentifikasi potensi masing-masing individu peserta didik berkebutuhan khusus pada semester pertama. Pada semester berikutnya, peserta didik mengikuti mata kuliah pokok sesuai dengan jurusan mereka, ditambah dengan mata kuliah pengembangan diri seperti keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, keterampilan lunak, dan seni pertunjukan. Kombinasi mata kuliah ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kehidupan sosial mereka.

Selain itu, penempatan ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan praktik juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Jadwal belajar yang tidak terlalu padat, dengan maksimal tiga mata kuliah dalam satu hari, membantu menjaga semangat dan mengurangi kejenuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat belajar secara efektif dan menyenangkan (Nugraeni, dkk, 2025).

Proses mengajar bagi pengajar di LSBA terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menuntut pengendalian

emosi yang baik, terutama dalam menghadapi tingkah laku khusus dari peserta didik tersebut. Meskipun guru-guru ini mungkin tidak berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), mereka menghadapi kendala-kendala ini dengan strategi yang memberikan nilai contoh bagi orangtua dan membantu siswa-siswa dalam mencapai potensi belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah (Afifah, 2022).

Penilaian yang baik terhadap proses program penjurusan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan terstruktur dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan fokus pada pembelajaran yang adaptif, LSBA mampu menawarkan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu masing-masing. Evaluasi ini tidak hanya melihat aspek akademik tetapi juga sosial, yang mencerminkan komitmen LSBA.

Secara akademik, kesulitan dalam memahami materi karena keterbatasan sarana dan waktu yang terbatas dapat menghambat kemajuan mereka dalam mencapai kompetensi akademik yang diharapkan. Di sisi lain, aspek non-akademik seperti kemandirian, keterampilan sosial, dan motivasi belajar juga dapat terpengaruh karena kurangnya dukungan dan waktu tambahan yang diperlukan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi tantangan mereka. Oleh karena itu, pentingnya memperbaiki aksesibilitas dan mendukung lingkungan pembelajaran yang inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat mencapai potensi penuh mereka baik secara akademik maupun non-akademik (Lafiana et al., 2020).

Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan menunjukkan perilaku yang dapat diterima secara sosial sangat penting bagi kehidupan mereka dalam masyarakat. Keterampilan sosial merupakan aspek penting bagi setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, hidup dalam konteks sosial di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus juga membutuhkan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya (Diahwati & Hanurawan, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan penjurusan sudah sesuai dengan visi misi LSBA karena di LSBA memberikan Pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan mengembangkan kemampuan peserta didik lebih baik lagi. Dari kebijakan pemerintah tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik berkebutuhan khusus di semua jenjang Pendidikan dan penyusunan visi misi sudah sesuai dengan

Permendikbudristek No. 48 tahun 2023.

Tenaga pendidik di LSBA sangat berkompeten di bidangnya. Dosen berlatar belakang atau memiliki pengalaman sesuai dengan jurusan dan mata kuliah yang dibutuhkan di LSBA. Sedangkan untuk asisten dosen diwajibkan berlatar belakang sarjana Pendidikan khusus agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam penerimaan peserta didik baru memiliki beberapa prosedur dan syarat wajib yang harus dipenuhi sebelum resmi menjadi peserta didik LSBA. Sarana dan prasarana yang digunakan sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan semua jurusan yang ada di LSBA.

Silabus yang dibuat menyesuaikan kemampuan peserta didik. Didalam silabus terdapat metode yang akan diberikan seperti apa, bahan ajar yang akan digunakan, sistem penilaian dan konsep tugas yang akan diberikan ke peserta didik. Untuk sistem penilaian yang akan diberikan sebanyak 4 tugas dalam satu semester diluar ujian Tengah semester dan ujian akhir semester. Bukan hanya dosen yang memberikan nilai, asisten dosen juga memberikan nilai sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing pengajar.

Aspek produk dalam penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti materi dengan baik, pemahaman konsep tugas-tugas yang diberikan lebih baik lagi. Selain itu, setiap peserta didik dapat melanjutkan Pendidikan ke semester-semester berikutnya. Bukan hanya dari sisi akademik, dari kemampuan mandiri dan sosialisasi pada peserta didik juga meningkat.

Saran

Lebih banyak edukasi ke Masyarakat luas dengan adanya LSBA. Banyak terjadi di lapangan, orangtua penyandang disabilitas sulit untuk menemukan Pendidikan tinggi atau Pendidikan transisi untuk anak berkebutuhan khususnya. Adanya LSBA tentu menjadi sebuah Solusi untuk orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sudah lulus SMA sederajat untuk menempuh Pendidikan yang layak.

Menambah jurusan yang berkaitan dengan media digital karena pada zaman modern saat ini lebih banyak peluang untuk anak berkebutuhan khusus bisa berkembang di dunia digital atau internet. Semua orang dapat mengakses internet dengan bebas dan tanpa disadari menambah edukasi bagi yang menggunakannya.

Penelitian berkelanjutan. Mendorong penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi metode dan strategi baru dalam proses penjurusan dan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kampanye kesadaran. Mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang pentingnya Pendidikan tinggi atau Pendidikan transisi dan peran Lembaga

keterampilan pelatihan dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dapat bekerja atau berwirausaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N. (2022). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Learning Disorder. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.329>
- Arikunto, S., & Cepi Abdul Jabar, S. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baeza, A., Anderson, P., & White, S. (2023). Highlighting the voice of Indigenous communities for education: Findings from a case study in rural Chile. *The Australian Journal of Indigenous Education*, 52(2), 1–19. <https://doi.org/10.55146/ajie.v52i2.331>
- Cahya, L. S. (2017). *Adakah ABK di Kelasku? Bagaimana Guru Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Chamidah, A. N. (2010). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Seminar Pelatihan Komperehensif Anak.
- Diahwati, R., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1, 1612–1620.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khuluqo, I. El. (2022). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Litera Media Tama, 209.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81-86.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nugraeni, D. T., Chrisdina, C., & Marlina, M. (2025). Development of peer communication patterns to create an inclusive social environment for children with autism disorder. *BIS Humanities and Social Science*, 2, V225057-V225057.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pub. L. No. 70 (2009). https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1697
- Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., & Purnamawati, F. (2020, November). Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)* (pp. 335-338). Atlantis Press.

- Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., & Ummah, U. S. (2018, October). Full Day School Implementation in Special Junior High School. In 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018) (pp. 106-109). Atlantis Press.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus. *Quality*, 7(1), 85–113. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4738>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Slater, E. (2018). The identification of Gifted Children in Australia: The Importance of Policy. *TalentEd*, 30(1), 1–16. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.260103350609800>